

## PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES)

**Fitria**

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Furqon Prabumulih

Email: fitria781@gmail.com

### *Abstrak*

*BUMdes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian serta dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Namun harapan itu masih belum terpenuhi hingga sekarang, dari beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa BUMdes tidak bergerak layaknya harapan pemerintah karena berbagai alasan. Namun berbeda dengan BUMdes Maju Makmur dimana BUMdes ini tercatat sebagai BUMdes terbaik tingkat Jawa Timur periode 2014 dan 2016 BUMdes tingkat nasional, dengan program utama yaitu pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMdes beserta implikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil Penelitian ini adalah proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur yaitu dengan memberikan modal kepada masyarakat, pemasaran, kemitraan serta penguatan kelembagaan serta dampak dengan adanya BUMdes adalah bertambahnya modal usaha, meningkatnya produksi masyarakat, kemudahan mendapatkan sarana pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta kehidupan sosial.*

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Ekonomi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-undang yang terbaru sesuai dengan program Jokowi dan Jusuf Kalla yang akan membangun Indonesia melalui pinggiran yaitu daerah pedesaan, dengan empat program utama salah satunya adalah BUMdes (Badan Usaha Milik Desa). Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) diposisikan sebagai salah satu kebijakan untuk mewujudkan Nawa Cita Pertama, Ketiga, Kelima dan Ketujuh, dengan pemaknaan sebagai berikut: (1) BUMdes merupakan salah satu strategi kebijakan untuk menghadirkan institusi negara (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di desa (selanjutnya disebut Tradisi Berdesa). (2) BUMdes merupakan salah satu strategi kebijakan membangun Indonesia dari pinggiran melalui pengembangan usaha ekonomi desa yang bersifat kolektif. (3) BUMdes merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup

manusia Indonesia di Desa. (4) BUMdes merupakan salah satu bentuk kemandirian ekonomi Desa dengan menggerakkan unit-unit usaha yang strategis bagi usaha ekonomi kolektif Desa (Kementerian Desa Daerah tertinggal, diakses pada 4 Februari 2018).

Namun cita-cita tersebut belum tercapai secara maksimal seperti yang diketahui bahwa masih banyak desa yang terkategori sebagai desa tertinggal daripada kategori desa maju. Penelitian yang dilakukan Ni Luh Wiagustini, bahwa tidak tercapainya cita-cita tersebut karena strategi yang digunakan dalam pengembangan BUMdes kurang tepat sasaran. Strategi yang tepat untuk mendorong berkembangnya BUMdes sebagai salah satu unit lembaga kredit desa adalah model kemitraan terpadu. Dimana model tersebut sangat diperlukan dalam sebuah lembaga kecil agar dapat menjalin kemitraan dengan pihak yang lebih besar seperti pihak swasta. Karena salah satu tujuan berdirinya BUMdes adalah menjembatani antara masyarakat desa dengan pihak pasar (Wiagustini, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Yusuf Agunggunanto bahwa belum tercapainya tujuan utama BUMdes yaitu meningkatkan perekonomian desa. Hal tersebut disebabkan oleh jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka (Agunggunanto, 2016).

Data BPS tahun 2001 Desa Minggirsari termasuk desa merah atau IDT yakni dimana jumlah kepala keluarga KK yang termasuk keluarga miskin yakni sebesar 305 KK. Setelah dilakukan klarifikasi pada tahun 2008 jumlah RTM (rumah tangga miskin) 257 KK, jumlah RTMB (rumah tangga miskin berpotensi) yakni 188 KK, dan RTMR yakni 69 KK. Hasil terbaru 2011 RTM 212 KK, RTMB (rumah tangga miskin berpotensi) 96 KK dan RTMR (rumah tangga miskin rentan) 116 KK.

Tabel 1.1 Jumlah rumah tangga miskin Desa Minggir Sari

Tahun	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Persentase
2001	305	39,40 %
2008	257	33,20 %
2011	212	27,40 %
2016	170	18,00 %

Sumber : Dokumen BUMdes

Data di atas menunjukkan pada tahun 2001 kemiskinan berjumlah 39,40 % pada tahun 2008 berkurang menjadi 33,20% dan pada tahun 2011 menjadi 27,40 % hingga 2016 menjadi 18,00%. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) mampu memberdayakan masyarakat sehingga kemiskinan terus menurun.

Menurut Direktorat Jenderal Daerah Tertinggal BUMdes Maju Makmur adalah salah satu desa yang kreatif dalam pengelolaannya. Omzet BUMdes tahun 2016 sekitar 700 juta dan 2017 mencapai 762.695.627 (<http://ditjenpdt.kemendes.go.id>). Simpan pinjam yang ada juga mendorong produktivitas warga. Mekanisme yang mudah sangat membantu mulai tukang las hingga warung kelontong. Desa Minggir Sari adalah desa yang sejak lama terbebas dari rentenir sementara desa lain belum beranjak (Direktur BUMdes Maju Makmur, wawancara tanggal 25 januari 2018)

Tabel 1.3 Pendapatan Asli Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro

Tahun	Pendapatan Asli Desa (Pades)
2015	294.734.900
2016	58.260.000
2017	292.661.500
2018	348.709.250

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Minggirsari

Observasi awal dengan Bapak Hariyanto selaku Direktur BUMdes Maju Makmur mengatakan bahwa awal mula berdirinya BUMdes Maju Makmur pada tahun 2003, namun pada saat itu pengelolaannya masih mencampur adukan urusan antara pemerintah desa dan BUMdes sehingga pada saat itu belum mampu berkembang dengan baik. Perubahan pengelolaan BUMdes ini mulai dilaksanakan pada 24 Juni 2008 dengan melakukan penguatan pada lembaga BUMdes. Para pengurus mulai membuat unit usaha seperti simpan pinjam, saproktan, perternakan, perdagangan, dan yang terbaru adalah membuat kawasan wisata yang diberi nama gubuk kambing.

Sebelum adanya BUMdes, kondisi sosial masyarakat setempat masih kekurangan. Banyaknya masyarakat yang menjadi buruh di desa tetangga bahkan masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini tentu menjadi beban bagi masyarakat yang memiliki anggota keluarga terlebih jika masih ada yang mengenyam pendidikan.

Berdasarkan observasi beberapa usaha binaan BUMdes telah dijalankan oleh masyarakat seperti adanya bengkel, pembuatan batu bata, perternakan sapi, konveksi, toko dan lain sebagainya. BUMdes Maju Makmur juga menyediakan sarana prasaran pertanian, seperti penyediaan pupuk, bibit dll. Karena diketahui petani di Desa Minggirsari menghasilkan tiga kali olahan dalam satu tahun, Pertama petani padi, setelah itu jagung, dan cabe yang terakhir.

Desa Minggirsari berhasil melakukan pemberdayaan melalui BUMdes hal ini tentu saja tidak lepas dari pemberdayaan yang diterapkan sehingga berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan hal yang sangat penting demi mencapai kesejahteraan dan pemerintah ikut andil dalam hal ini yaitu berperan aktif melalui BUMdes yang dikelola dengan baik, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)” (studi kasus pada BUMdes Maju Makmur Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur).**

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur?
2. Bagaimana Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Melelalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pemberdayaan**

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Sedangkan menurut Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa

dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Totok dan Poerwoko, 2017: 26)

## **2. Sistem Pemberdayaan Ekonomi**

Secara umum sistem pemberdayaan ekonomi menurut Mardi Yatmo Hutomo meliputi:

### **a. Bantuan Modal**

Salah satu aspek yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital dikalangan pengusaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi pemecahan dalam aspek modal ini penting dan harus dilakukan.

### **b. Bantuan Pembangunan Prasarana**

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tdk akan memiliki arti penting bagi masyarakat kalau hasil produksinya tidak dapat di pasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro pengusaha kecil dan pengusaha menengah. Artinya dari sisi pemberdayaan ekonomi maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal memang strategis.

### **c. Bantuan Pendampingan**

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting, tugas utama pendamping ialah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.

#### d. Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat yang lemah pada mulanya dilakukan dengan pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan dampak yang memuaskan. Oleh sebab itu semenjak tahun 80-an pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah akumulasi kapital akan sulit dicapai oleh kalangan orang miskin, oleh karena itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi secara melalui kelompok mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi.

#### e. Penguatan Kemitraan Usaha (Hutomo, 2000: 8-9)

Penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti menganalisa pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody* pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Pemberdayaan ekonomi akan sukses dilakukan apabila memiliki sistem yang digunakan yaitu memiliki bantuan modal, bantuan pembangunan, bantuan pendampingan, dan bantuan pembangunan kemitraan serta penguatan kemitraan usaha. Pemberdayaan masyarakat juga memiliki strategi agar tidak mengalami kegagalan seperti yang dijelaskan oleh Mubyarto, terdapat beberapa permasalahan dalam usaha masyarakat yang harus diselesaikan, pertama masalah pendanaan, informasi, dan pasar. Kedua, masih rendahnya kapasitas SDM dan kelembagaan usaha masyarakat. Ketiga, masih rendahnya produktivitas usaha masyarakat (Mubyarto, 2003: 281).

Oleh karena itu permasalahan itu harus diatasi dengan beberapa strategi yaitu:

- 1) Peningkatan akses, program ini ditujukan untuk mengatasi masalah pendanaan bagi usaha masyarakat, masalah distribusi informasi dalam rangka pengembangan usaha ekonomi masyarakat, masalah intermediasi bisnis produk usaha ekonomi masyarakat, pengembangan basis data produk dan informasi pasar.

- 2) Peningkatan kapasitas, program ini untuk mengatasi masalah peningkatan SDM dalam pengelolaan dan peningkatan kinerja usaha ekonomi masyarakat, peningkatan kapasitas dalam penguasaan teknologi dan keterampilan.
- 3) Peningkatan produktivitas usaha masyarakat, program ini ditujukan untuk meningkatkan produktivitas usaha ekonomi masyarakat sekaligus perluasan skala usahanya. Beberapa program yang akan dilakukan adalah fasilitas pengembangan usaha mikro, fasilitas berbagai upaya peningkatan produktivitas usaha ekonomi masyarakat.

Selain Mubyarto menurut Suharto, strategi penerapan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat.
- 2) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat dan kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 3) Penyokongan, memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 4) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Kemudian menurut Musya Asy'arie juga berpendapat bahwa berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka perlu adanya dorongan dan memberikan

kesempatan kepada masyarakat, maka perlu adanya dorongan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan pelatihan sebagai bekal untuk mampu bersaing di dunia wirausaha.

Adapun beberapa program pembinaan berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut:

1) Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, dengan segala macam permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari kelompok swadaya masyarakat adalah dengan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis. Dengan melalui pelatihan seperti ini peserta diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan.

2) Pendampingan

Pada tahap ini, yaitu ketika usaha itu dijalankan maka calon wirausaha akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu dan berhasil dikuasai dan dijalankan.

3) Pemagangan

Pemagangan yang dimaksudkan adalah pemagangan peserta di perusahaan yang berkaitan dengan rencana usaha yang selanjutnya akan dipilihnya. Pemagangan dinilai sangat perlu, karena suasana dan realitas usaha memiliki karakteristik yang berbeda dengan dunia pendidikan atau kegiatan diluar usaha. Tanpa adanya pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empirik maka akan memberikan kesulitan bagi seseorang yang akan memulai usahanya.

4) Permodalan

Permodalan merupakan aspek penting dalam dunia usaha, akan tetapi bukan terpenting. Sehingga untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, maka perlu adanya hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lain. Penambahan

modal dari lembaga keuangan sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan setelah usaha itu sudah dirintis dan menunjukkan prospek cukup baik.

### **3. Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)**

Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, desa dapat mendirikan badan usaha sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Dijelaskan juga dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa bahwa untuk meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Hal tersebut berarti pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kapasitas desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perencanaan dan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) adalah atas prakarsa masyarakat desa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti memilih penelitian di Desa Minggir Sari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar sebagai tempat penelitian Alasan peneliti yaitu : Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Maju Makmur memiliki pengelolaan yang baik terbukti dengan pencapaiannya sebagai Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) terbaik di daerah Jawa Timur pada tahun 2014 dan 2016 maju di tingkat nasional mewakili Jawa Timur. Belum adanya deskripsi tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) di kawasan tersebut.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Raco, 2010: 5). Dalam penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa (BUMdes). Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Bungin, 2013: 35). Peneliti menggunakan metode observasi terlibat dengan berada di tempat penelitian selama kurang lebih satu bulan, serta wawancara dengan informan yang terlibat langsung di dalam proses pemberdayaan dilengkapi dengan pengambilan foto atau dokumentasi yang relevan.

Tehnik analisa yang digunakan peneliti yaitu analisa data Spradley (Sugiono, 2008: 99) dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan analisa domain. Analisa domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMdes Maju makmur selanjutnya dianalisa menggunakan analisa taksonomi yaitu memilih domain yang menjadi fokus penelitian lalu diperdalam sehingga terkumpul data yang relevan. Tehnik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (Bungin, 2007: 258), yaitu membandingkan data antara observasi dengan wawancara, wawancara satu dengan wawancara lainnya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)**

Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Minggirsari yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur adalah sebagai berikut:

#### **a. Bantuan Modal**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dalam pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur adalah dengan memberikan modal berupa uang maupun barang sesuai kabutuhan kepada masyarakat yang mengajukan kepada BUMdes. Dengan adanya bantuan modal masyarakat dapat membuka usaha sesuai dengan potensi yang dimiliki seperti konveksi, produksi batako, pembesaran sapi, dan lain sebagainya.

#### **b. Pemasaran**

Hal yang selanjutnya dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur dalam pemberdayaan masyarakat adalah menyediakan outlet untuk menampung produk-produk yang diproduksi oleh masyarakat. BUMdes Maju Makmur juga melakukan beberapa metode pemasaran seperti melakukan pameran di luar negeri maupun dalam negeri, memperkenalkan produk dengan cara studi banding ke BUMdes Maju Makmur maupun ke BUMdes lain.

c. Kekuatan Kelembagaan

Dalam melakukan pemberdayaan perlu adanya lembaga yang mumpuni untuk menjalankan sesuai target yang telah direncanakan. Tanpa sebuah lembaga yang kuat maka akan sulit untuk menguatkan masyarakat yang diberdayakan. Salah satu langkah yang ditempuh oleh BUMdes Maju Makmur dalam menguatkan lembaganya adalah memberikan pelatihan dan studi banding kepada para karyawan terkait dengan pengelolaan serta pengawasan yang ada untuk memantau jalannya sebuah pemberdayaan ekonomi.

d. Kemitraan Usaha

BUMdes Maju makmur menjalin kemitraan dengan beberapa BUMdes lain serta organisasi guna menggali potensi yang dimiliki Desa Minggirsari. Dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur berdirilah Beberapa unit usaha antara lain:

Unit simpan pinjam, di dalam pasal 12 Bab V dimana unit usaha dalam BUMdes dapat memberikan akses kredit dan peminjaman atau simpan pinjam yang mudah diakses oleh masyarakat desa. Teknis pengelolaan usaha simpan pinjam yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur terinci sesuai dengan ketentuan yang ada di Anggaran Dasar (AD) serta Anggaran Rumah tangga (ART) yakni untuk jasa pinjaman sebesar 1,5% yang diangsur selama 10 bulan, untuk jasa simpanan 0,5%. Selain itu BUMdes Maju Makmur menerapkan sistem agunan berupa sertifikat dan BPKB juga ada pinjaman khusus untuk UMKM sebesar 1.000.000 tanpa agunan.

Unit pembesaran sapi yang berdiri sejak awal adanya BUMdes ini adalah salah satu cara BUMdes memberikan bantuan modal berupa barang. Dengan sistem bagi hasil 70:30, 70 untuk pihak peternak sapi dan 30 pihak BUMdes.

Toko, Sesuai dengan pasal 10 Bab V terkait dengan klasifikasi jenis usaha BUMdes yang berbunyi bahwa desa perlu adanya sebuah pasar untuk memasarkan produk yang dihasilkan masyarakat. Maka BUMdes Maju Makmur membentuk sebuah toko untuk menampung semua produk yang dihasilkan masyarakat maupun menyediakan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Saproktan, Mayoritas penduduk Desa Minggirsari adalah petani oleh karena itu selain adanya sebuah toko untuk pemasaran produk BUMdes serta ada unit simpan

pinjam sebagai sarana kredit juga terdapat saproktan yaitu sarana produksi pertanian guna menyiapkan kebutuhan pertanian yang disebut dengan saproktan. Sesuai dengan pasal 11 ayat 1 dimana BUMdes menjalankan bisnis barang-barang tertentu guna memenuhi kebutuhan masyarakat maka BUMdes Maju Makmur mendirikan sebuah toko saproktan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pertanian.

Desa wisata, Sesuai dengan Undang-undang No 3 tentang tujuan pendirian BUMdes adalah meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, maka BUMdes Maju Makmur bekerjasama dengan pemerintah Desa serta beberapa BUMdes lain mendirikan sebuah wisata buatan di dekat sungai yang diberi nama Wisata Gubuk Kambil pada tahun 2016 (Dokumentasi BUMdes, 2011)

Namun tidak semua unit usaha yang dijalankan oleh BUMdes Maju Makmur berhasil. Ada beberapa unit usaha yang hanya bertahan beberapa tahun saja. Seperti Unit usaha batako, BUMdes Maju Makmur yang dijalankan oleh bapak Katuwan merupakan salah satu unit usaha yang berkembang, produksi batako berdiri pada tahun 2012. Pada saat itu produksi batako BUMdes Maju Makmur menjadi primadona masyarakat Minggirsari karena selain harganya yang sangat terjangkau juga memiliki kualitas yang bagus. Namun dengan seiring berjalannya waktu, permintaan produksi batako ini menurun setiap bulannya.

Selanjutnya unit usaha Konveksi adalah salah satu unit usaha yang telah berdiri pada saat itu namun belum memiliki pasar yang luas, lalu BUMdes Maju Makmur memberikan suntikan modal berupa uang dan bantuan mesin jahit lalu mencarikan pasar seperti sekolah-sekolah sehingga konveksi ini menjadi besar serta memiliki banyak pasar. Namun beberapa kendala terjadi seperti setelah memiliki banyak pasar pihak konveksi memutuskan kerja sama dengan BUMdes dan mengembalikan modal yang telah diberikan. Serta unit usaha yang dulu berkembang dan memiliki banyak karyawan dibawah naungan BUMdes adalah bengkel yang terletak di pinggir jalan Desa Minggirsari. Bengkel ini telah memiliki omset yang cukup tinggi namun beberapa tahun kebelakang bengkel ini ditutup.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak berhasilnya usaha-usaha tersebut karena Tidak adanya pelatihan usaha untuk para pelaku usaha dibawah naungan BUMdes Maju makmur sehingga wawasan terhadap dunia usaha kurang

menyeluruh dan aktual. Hal ini memicu kegagalan para pelaku usaha yang ada karena melalui pelatihan ini diharapkan dapat mencermati kiat-kiat tertentu dalam dunia usaha sehingga meminimalisir adanya kegagalan dalam mengembangkan usaha.

Bantuan yang diberikan oleh BUMdes tidak memberikan dampak positif jangka panjang namun hanya bertahan beberapa tahun saja. Banyak usaha yang bangkrut, berhenti memproduksi ini dikarenakan kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh BUMdes, tidak adanya pelatihan serta pengawasan yang sangat minim terhadap masyarakat. Studi banding yang tujuannya adalah menambah wawasan para pegawai hanya dijadikan ajang jalan-jalan karena mereka menganggap ini adalah satu-satunya apresiasi yang diterima sebagai pegawai BUMdes karena gaji yang diterima tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, serta masih adanya kredit macet sehingga membuat pihak BUMdes harus melakukan tindakan menagih dan masyarakatpun tidak diberikan pinjaman apabila masuk dalam kategori tersebut.

## **2. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)**

Dari pemberdayaan yang telah disebutkan di atas ada Beberapa implikasi yang diberikan terhadap masyarakat Desa Minggirsari diantaranya:

### **a. Kemudahan Menambah Modal Usaha**

Adanya unit usaha simpan pinjam dan penambahan modal dari BUMdes secara langsung berupa uang maupun barang tentunya memiliki beberapa dampak terutama untuk masyarakat yang memiliki usaha. Seperti yang dirasakan oleh beberapa masyarakat yang dulunya harus meminjam ke Bank Konvensional dengan izin yang lama kini masyarakat dapat meminjam dengan mudah ke BUMdes dengan alur izin yang cukup mudah serta tempat yang tidak begitu jauh.

### **b. Menambah Produksi Masyarakat**

Pemasaran adalah salah satu proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur, penyediaan outlet, melakukan pameran luar maupun dalam negeri, adanya studi banding semakin membuka luas kesempatan untuk mengenalkan produk ke arah yang lebih luas dengan adanya hal itu juga maka akan menambah produksi

masyarakat. Tidak hanya itu saja tetapi juga akan menambah jumlah tenaga kerja yang ada.

c. Kemudahan Mendapatkan Sarana Pertanian

Sarana prasarana pertanian merupakan hal terpenting dalam sebuah desa dimana mata pencarian yang ada mayoritas petani, dimana semua masyarakat membutuhkan sarana prasarana tersebut, maka adanya saproktan sangat membantu. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa saproktan menyediakan berbagai kebutuhan seperti pupuk, obat, bibit dan lain sebagainya. Dijual dengan harga murah serta tempat yang tidak begitu jauh membuat para warga sangat memudahkan masyarakat Desa Minggirsari.

d. Peningkatan Pendapatan

Implikasi pada sebuah pemberdayaan tentunya mempunyai tujuan yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa peningkatan taraf hidup masyarakat dapat dilihat dari banyaknya usaha yang berdiri di bawah naungan BUMdes meskipun banyak kendala yang dihadapi namun tidak sedikit yang menunjukkan keberhasilan. Adanya wisata yang menumbuhkan banyak warung disekitarnya terlebih acara-acara yang diadakan di wisata mampu memberikan energi positif.

e. Kehidupan sosial ekonomi

Hampir seluruh masyarakat di Desa minggirsari beragama Islam. Menurut pengamatan peneliti kehidupan sosial tergambar dari kepedulian antar warga sangat terasa, seperti pada saat ada salah satu anak warga yang meninggal maka semua perangkat Desa maupun karyawan BUMdes pergi ke rumah duka dan toko-toko BUMdespun ditutup. Menurut penuturan Bapak Kepala Desa, warga Minggirsari sangat kompak jika ada pengumuman untuk gotong royong atau hal-hal yang memerlukan bantuan maka wargapun siap membantu seperti pembenahan jalan, kematian dan lain-lain.

f. Menambah Wawasan Para Pegawai BUMdes

Studi banding maupun pelatihan mempunyai tujuan meningkatkan wawasan karyawan BUMdes. Wawasan yang bertambah tentunya memberikan implikasi yang baik bagi keberlangsungan BUMdes kedepannya. Namun terkadang studi banding justru hanya dijadikan ajang jalan-jalan karena selama ini para pegawai merasa belum

mendapat sesuai dengan apa yang diinginkan atau sesuai dengan apa yang dilakukan seperti gaji ataupun hal lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur adalah dengan pemberian modal, pemasaran, kemitraan usaha dan kekuatan kelembagaan. Namun ada beberapa unit usaha yang hanya bertahan beberapa tahun saja dikarenakan tidak adanya pendampingan.
- b. Implikasi dari pemberdayaan ekonomi melalui BUMdes adalah Kemudahan Menambah Modal Usaha, Menambah Produksi Masyarakat, Kemudahan Mendapatkan Sarana Pertanian, Peningkatan Pendapatan, Kehidupan sosial ekonomi, Menambah Wawasan Para Pegawai BUMdes.

### **2. Saran**

Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMdes Maju makmur diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Minggirsari. Oleh karena itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan pendampingan, pelatihan serta pengawasan yang cukup pada setiap usaha dibawah naungan BUMdes sehingga dapat mengontrol jalannya usaha serta memberikan pelatihan ataupun solusi terkait permasalahan-permasalahan yang ada.
- b. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan pada BUMdes Maju Makmur karena pengelolaan yang baik akan membuat output menjadi baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana, 2007
- Dian Iskandar Jaelani, Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (sebuah upaya dan strategi), Eksyar, Volume 01, Nomor 01, Maret 2014
- Edy Yusuf Agunggunanto, pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), dalam jurnal BISNIS, Vol. 4, No. 1, Juni 2016  
<http://www.aminjaya.desa.id> (diakses pada 11 Februari 2018)
- <http://kbbi.web.id/model>, (diakses 5 februari 2018)
- <http://kbbi.web.id/model>, (diakses 5 februari 2018)
- [https://www.blitarkab.go.id/2016/11/04/bumdes-spirit-memberdayakan masyarakat-desa/](https://www.blitarkab.go.id/2016/11/04/bumdes-spirit-memberdayakan-masyarakat-desa/) (diakses pada 17 Januari 2018)
- <https://www.blitarkab.go.id/2016/11/04/bumdes-spirit-memberdayakan-masyarakat-desa/> (diakses pada 17 Januari 2018)
- Hutomo Mardi yatmo, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi, Naskah No. 20, Juni-Juli 2000
- Kementrian Desa Daerah tertinggal (diakses pada 4 Februari 2018)
- Mardikanto Totok dan Soebiato Poerwoko, Pemberdayaan Masyarakat, Bandung: Alfabeta, 2017
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Ni Luh Putu Wiagustini, Partnership Strategy of Village Owned Enterprises (village institutions and village markets) in Denpasar City, Indonesia, International journal of economics, commerce and management vol, III, issue 4, April 2015
- Nugroho Dendi Agung, Evaluasi Penerapan dan Dampak Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Rumah Tangga Miskin (RTM) di Desa Babadan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Periode Mei 2014–April 2015), jurnal JESP-Vol. 7, No 2 Nopember 2015
- Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Raco, Metode Penelitian Kualitatif: Jakarta, PT grasindo, 2010
- Ridlwan Zulkarnain, Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pembangunan Perekonomian Desa, jurnal Ilmu Hukum, Volume 8 No. 3 2014
- Rozaki Abdur dkk, Prakarsa Desentralisasi & Otonomi Daerah Desa, Yogyakarta: IRE PRESS, , 2005
- Salvatore Dominick, Prinsip-prinsip Ekonomi, Jakarta: Erlangga, 1991
- Sugiono, Memahami Penelitian kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2008